**Ideologi Pendidikan Islam Pesantren Di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William O’neal**

Oleh

Usman

Jamiluddin Usman

ABSTRAK

Ideologi Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting berkaiatan dengan entitas sebuah masyarakat pendidikan pada sebuah negara. Pendidikan pesantren yang merupakan entitas pendidikan tertua di Indonesia, tidak bisa lepas dari ideologi pendidikan karena syarat dengan pemahaman hasil konstruksi keilmuan intelektual yang sedari awal sudah melekat dengan ideologi. Pendidikan islam pesantren yang ada di Indonesia dilihat dari perspektif ideology pendidikan Muhammad Jawwad ridla dan William O’neal yang mempunyai kerangka tipologi aliran.

**Pendahuluan**

Ideology

Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.[[1]](#footnote-2) Istilah Ideologi pertama kali muncul ketika terjadi revolusi Prancis yang konsep ini di munculkan oleh Antoine Destutt De Tracy pada tahun 1797, salah seorang anggota kelompok filosof yang diberi tanggung jawab oleh konvensi revolusi menjalankan Institute de France yang baru berdiri, khusus untuk menyebarkan gagasan-gagasan pencerahan.[[2]](#footnote-3)

Dalam konteks definisi tentang ideologi, begitu banyak pendapat para intelektual. Definisi ideologi adalah sistem gagasan yang mencoba menyembunyikan dan melestariakan keadaan kini dengan menginterpretasikannya dari sudut pandang masa lalu. Sebaliknya utopia adalah sistem gagasan yang mencoba melampaui masa kini dengan memusatkan perhatian pada masa datang.[[3]](#footnote-4)

Konsep ideologi mencerminkan suatu penemuan yang timbul dari konflik politis, yakni bahwa kelompok-kelompok yang berkuasa dalam pikiran mereka menjadi sedemikian intensif terbelenggu pada kepentingan suatu situasi sehingga mereka tak dapat dengan mudah lagi melihat fakta-fakta tertentu yang akan menghancurkan rasa penguasaan mereka. Di dalam kata ‘*ideologi*’ implisit terdapat penerangan dalam situasi-situasi tertentu ketidaksadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi real dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat.[[4]](#footnote-5)

Ideologi politik adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide atau norma-norma, kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang atau kelompok atas dasar menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapi dan menentukan prilaku politik yang dihadapi.[[5]](#footnote-6) Ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial.[[6]](#footnote-7) Yang pada konteks sosial didominasi oleh institusi sekolah dan keluarga.

Harus ada orang yang mengartikulasi sebuah sistem ide-ide atau ideologi sebagai jembatan untuk menyusun rancangan program atau sebagai identitas inti sebuah komunitas. Ideologi dimaksudkan sebagai pengartikulasi dan perhimpunan kepentingan yang nyata agar tidak ada kelompok pertentangan atau menyebabkan muncul kelompok yang bertentangan. Ideologi adalah sebagai variabel perantara.[[7]](#footnote-8)

Menurut Althusser, bahwa masyarakat lewat struktur keluarga, sudah memberikan kerangka-kerangka yang membatasi ruang pandang individu mengenali dunia. Dunia seorang manusia sejak semula adalah dunia terbingkai struktur yang tertanam dalam dirinya. Tumbuhlah ia menjadi manusia yang digerakkan oleh struktur, makin jauh dari dirinya, tak disadari dan tak terhindari.[[8]](#footnote-9) Dalam upaya menaturalisasikan *status-quo* melalui sekolah, partai politik, organisasi ekonomi, dan rumah ibadah.[[9]](#footnote-10)

Althusser adalah pelopor ideologi mikro, ideologi yang menyebar pada seluruh praktik kehidupan, pada tindakan kecil dan besar, pada pikiran awam dan ilmiah, pada percakapan tentang cuaca hari ini dan iklim politik negeri, pada semua sel terkecil dalam kehidupan manusia. Ideologi bagi Althusser bukanlah kesadaran palsu seperti yang dikatakan oleh Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya, produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah. Sejak buaian hingga kuburan, manusia hidup dengan ideologi.[[10]](#footnote-11)

Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari. Kepercayaan yang dipoles sedemikian rupa sehingga tidak seperti kepercayaan. Ideologi itu abadi, persis seperti alam bawah sadar.[[11]](#footnote-12) Citra ideal yang dikemas seperti fakta dan dipahami sebagai realitas konkrit. Ideologi membawa kita bergerak dalam relasi yang tak nyata namun seolah nyata, oleh karena sifatnya yang tak disadari sehingga tak dapat ditolak oleh manusia.

Ideologi bertindak atau berfungsi dengan suatu cara merekrut subjek-subjek di antara individu (ideologi yang mereka anut semua), atau mengubah individu-individu menjadi subjek-subjek (ideologi merubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi, yang dinamakan *interpelasi* atau memanggil. Ideologi menempatkan individu, manusia yang lahir dari alam, sebagai subjek yang miliki tanggung jawab, juga memiliki kebebasan karena mempunyai identitas yang berbeda dari orang lain, sebagai sesuatu yang otonom tersendiri seolah-olah terlepas dari yang lain. Namun, pada sisi yang lain sang subjek diletakkan dalam rangkain struktur yang mengandung relasi antar unsur-unsurnya. Sang subjek ternyata adalah salah satu dari strukturyang hanya bisa berarti ketika saling menjalin relasi dengan unsur lainnya.

Gerak gerik subjek yang seolah-oleh bebas ternyata dibatasi oleh relasi dalam struktur. Kebebasan subjek pada dasarnya adalah ilusi yang diciptakan ideologi agar ia merasa bertanggung jawab dan mendorong dirinya melakukan serangkaian tindakan yang menghidupkan struktur yang ada sebelum dia lahir. Bahkan sebelum lahir, seorang anak sudah dipersiapkan untuk menjadi pelengkap struktur keluarga, berperan sebagai anak yang menyandang nama ayahnya. Hingga akhir hayat belitan struktur terus mengatur gerak gerik individu dari hal kecil hingga tujuan yang besar, bahkan tujuan yang mulia pun sudah ditata oleh struktur. Ideologi yang membentang sebagai jalinan struktur telah memetakan subjek-subjek dalam perannya masing-masing, bekerja melanggengkan struktur melalui reproduksi dari produksi dan relasi produksi. Implikasi dari konsep ideologi Althusser ini, mejadikan manusia tidak terlepas dari ideologi.[[12]](#footnote-13)

Ideologi dalam fungsi positifnya mempunyai tiga. *Pertama,* memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. *Kedua,* sebagai dasar atau acuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. *Ketiga,* memberikan motivasi bagi para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan.[[13]](#footnote-14)

Ideology pendidikan islam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pengajaran kiai. Asrama bagi santri disebut pondok, sehingga menurut Zamakhsyari Dhofier disebut pondok pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.[[14]](#footnote-15) Sedangkan pondok pesantren mempunyai tujuan pokok untuk mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi al-din* atau mendalam ilmu agamanya.[[15]](#footnote-16)

Metode penelitian

**Pembahasan**

*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis Filosofis*

Teori

1. Biografi Muhammad Jawwad Ridla dan Pemikirannya tentang pendidikan
2. Biografi Wlliam O’neal dan pemikirannya tentang pendidikan
3. Pesantren Lebih cenderung pada pendidikan fiqh, ahlak, tasawwuf
4. Mempunyai kecenderungan kesamaan pendidikan islam pada abad pertengahan
5. Ideology pendidikan dan institusi pesantren di Indonesia
6. Efeknya Melahirkan Intelektual ideologis
7. Sirkulasi ideology dominan dan ideology

Pendidikan Islam merupakan salah satu pembahasan utama yang dilakukan oleh para intelektual muslim mulai dari zaman klasik hingga modern. Para intelektual muslim klasik hingga modern sejatinya mempunyai kesamaan orientasi perspektif dalam konteks pendidikan, yakni menjadikan Islam sebagai cara pandangnya.[[16]](#footnote-17)

Rasa tanggung jawab yang tinggi dari kalangan intelektual muslim tentang pendidikan di satu sisi memang telah membelenggu pemikiran pendidikan mereka, namun di sisi yang lain telah mengukuhkan rasa tanggung jawab moral-etik.

Sekian banyak pembagian ideologi pendidikan yang telah dirumuskan oleh kalangan pendidikan barat yang telah dijelaskan diatas, penulis memberikan hantaran pemikiran intelektual Islam tentang ideologi pendidikan Islam. Para kalangan intelektual Islam mengklasifikasi terdapat tiga aliran atau ideologi utama pendidikan Islam diantaranya adalah ideologi Agamis-Konservatif, Religious-Rasional, dan Pragmatisme-Instrumental.

*Pertama*, Agamis-Konservatif (al-Muhafidz) Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan murni keagamaan. Para tokohnya berpendapat bahwa pendidikan hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Para penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *kitabullah* al-Qur’an. Setiap orang menuntut ilmu atau siswa berusaha menghafal dan mampu menafsirkan al-Qur’an, lalu dilanjutkan dengan hadith dan ulum al-hadith, ushul, nahwu dan sharaf.[[17]](#footnote-18) Adapun para tokoh aliran pendidikan ini diantaranya adalah al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi,[[18]](#footnote-19) Ibnu Jama’ah,[[19]](#footnote-20) Sahnun,[[20]](#footnote-21) Ibnu Hajar al-Haitami,[[21]](#footnote-22) dan al-Qabisi.[[22]](#footnote-23)

Menurut aliran ini, ilmu itu terbagi menjadi dua macam. *pertama*, ilmu yang wajib di pelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban agama. *kedua*, ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, seperti kedokteran, ilmu hitung atau matematika. Di pahami yang dimaksud kifayah adalah apabila sebagian warga dalam suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut maka gugurlah kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain.

*Kedua*, Religious-Rasional (*al-Dini al-‘Aqlaniy*), Aliran ini sebenarnya tidak jauh beda dengan aliran tradisionalis-tekstualis (*Naqliyyun*) yang berpendapat bahwa pendidikan juga bertujuan keagamaan atau yang berorientasi pada akhirat. Ikhwan al-Shafa beranggapan bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di akhirat, maka ilmu tersebut akan menjadi bumerang bagi pemiliknya di akhirat nanti. Namun, kalangan relegius-rasionalis mempunyai perbedaan sewaktu “menggumuli” persoalan pendidikan, karena cenderung rasionalis-filosofis.

Ikhawan al-Shafa sebagai representasi aliran ini memberikan rumusannya yang menyatakan bahwa, ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Jiwa para intelektual secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.

Jiwa pelajar adalah berilmu (mengetahui) secara potensial, artinya kesiapan untuk belajar. Proses pendidikan adalah usaha transformatif terhadap kesiapan-ajar agar menjadi riil atau upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial agar menjadi berilmu secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psiko-motorik”. Konsep ini jelas jauh dari konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh kalangan aliran konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Diantara tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Farabi, Ibnu Sina, Gerakan Ikhawan al-Shafa, dan Ibnu Maskawih.[[23]](#footnote-24)

*Ketiga,* Pragmatisme-Instrumental (*al-Dzarai’iy*). Ibnu Khaldun adalah satu-satunya tokoh pada aliran ini. Pemikirannya, meskipun kurang konprehensif dibandingkan kalangan rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan yang lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praksis. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansinya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi ragam ilmu yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian: *pertama*, ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu kegamaan (*syar’iyyat*): Tafsir, Hadith, Fiqh, Kalam dan teologi dari cabang filsafat. *kedua*, ilmu-ilmu yang bersifat ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan sejenisnya.

Berangkat dari orientasi kepraktisannya, Ibnu Khaldun membolehkan pendalaman ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik. Ibnu khaldun membolehkan berbincang, berdiskusi, dan berargumentasi secara analitik-rasional tentang ilmu-ilmu tersebut. Sedangkan ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental seperti bahasa Arab dan logika dilarang memperluas diskursus rasional tentang ilmu ini, kecuali bila diletakkan dalam rangka kegunaan bagi ilmu yang bernilai instrinsik.[[24]](#footnote-25)

Politik dan pendidikan sebenarnya tak bias dipisahkan. Michael Foucault, yang mengatakan tidak mungkin memisahkan keberadaan pengetahuan dengan meninggalkan kekuasaan. Sebaliknya, tak mungkin memisahkan kekuasaan bisa berjalan tanpa pengetahuan. Kekuasaan bekerja di dalam proses pembentukan pengetahuan yang merupakan sebuah bentuk kebudayaan. Pendidikan hanya sebuah perantara untuk memahami budaya dalam sebuah struktur. Jadi, pendidikan dilihat sebagai proses untuk memantapkan struktur yang ada.[[25]](#footnote-26) Tentu ada kaitannya antara negara, ideologi dan Pendidikan yang ada dari masa klasik hingga sekarang ini. Penting kiranya penulis memaparkan tentang beberapa macam ideologi pendidikan yang pernah ada, sebagai upaya memahami dan membandingkan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Dalam konteks ideologi pendidikan barat terdapat beberapa macam kategori dan tipologi ideologi pendidikan diantaranya adalah sebagai berukut ini.

**Ideologi Pendidikan Barat**

Sebelum membahas secara panjang lebar tentang hubungan ideologi dan pendidikan, ada baiknya penulis menjelaskan definisi dari beberapa pemikiran tokoh yang sangat *interest* terhadap ideologi. Definisi ideologi menurut Sargent adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu.[[26]](#footnote-27)

Istilah ideologi dipakai karena bisa berguna untuk memisahkan berbagai konsep yang terkait misalnya *essensialisme, perenialisme dan progresivisme*.[[27]](#footnote-28) Pada umumnya konotasi ideologi berkonotasi stagnasi atau kemapanan sehingga mensugestikan sebuah kecendrungan pengamanan dan propaganda. Dikatakan stagnan atau mapan karena mempunyai sistem keyakinan yang mendasar dan dijadikan pedoman perilaku serta mempunya tolak ukur penilaian tersendiri.

Ideologi pendidikan ini dibangun dari enam sistem etika sosial dasar yang ditarik dari filosofi-filosofi politik. Tiga ideologi konservatif yang terdiri dari fundamentalisme pendidikan, intelelektualisme pendidikan, dan konservatime pendidikan. Kemudian tiga idelogi dipayungi oleh ideologi liberal yang terdiri dari liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan).[[28]](#footnote-29)

**Ideologi-Ideologi Pendidikan Konservatif**

Ideologi konservatif cenderung memandang perwujudan diri sebagai, sebuah tujuan untuk dicapai hanya secara tidak langsung melalui dedikasi penuh terhadap kenyataan mutlak atau absolut Tuhan, hukum alam, tradisi atau sejenisnya yang melampaui pengalaman personal yang biasa. Artinya, konservatif memandang sebuah *humanism* tidak langsung menganggap bahwa perwujudan diri sebagai hasil dari ketaatan terhadap perintah-perintah kenyataan suprapersonal.[[29]](#footnote-30)

Terdiri dari tiga tradisi pokok yakni fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Ketiga ideologi pendidikan ini mempunyai persepsi dan tokoh-tokoh yang sama-sama mempunyai konstruksi berfikir kuat sehingga sulit untuk membantahnya. Penulis akan menjelaskan secara utuh ketiga ideologi tersebut.

1). **Fundamentalisme Pendidikan**

Meliputi semua corak konservatisme politik yang pada dasarnya anti-intelektual dalam arti mereka meminimalkan pertimbangan filosofis atau intelektual, konstruksi pemikiran ideologi ini mempunyai kecenderungan penerimaan terhadap kebenaran yang diwahyukan atau konsesus sosial yang sudah mapan. Penjelasannya bahwa gagasannya untuk kembali kepada kebijaksanaan silam yang pernah bener-benar ada atau sekedar hanya tafsiran atau imajinasi. Ideologi pendidikan ini selalu menyandarkan segala sesuatunya pada kitab suci.

Fundamentalisme terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, fundamentalisme pendidikan relegius yang memiliki komitmen sangat kuat terhadap pandangan atas kenyataan yang cukup kaku sesuai dengan apa yang ada dalam otoritas agama.*Kedua*, fundamentalisme pendidikan sekular lebih mengembangkan komitmen yang ada dalam pandangan relegius terhadap cara pandang dunia melalui akal sehat yang disepakati.[[30]](#footnote-31)

2). **Intelektualisme Pendidikan**

Intelektualisme ini berawal dari pemikiran konservatisme politik yang didasarkan pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau relegius yang pada dasarnya otoritarian. Secara umum konservatisme filosofis ingin mengubah praktek-praktek politik yang di dalamnya terdapat pendidikan, demi agar menyesuaikan secara lebih sempurna dengan cita-cita intelektual atau rohaniah yang sudah mapan.

Misalnya konservatisme intelektualisme yang terpantul dalam tulisan Plato dan Aristoteles yang pada sentralnya pada Santo Thomas Aquinas yang memberikan dasar filosofis pada sudut pandang Katolik Roma yang dominan. Dalam pendidikan kontemporer konservatisme filosofis mengungkapkan diri terutama sebagai intelektualisme pendidikan, yang mempunyai dua bagian dasar. *Pertama*, *Intelektualisme Pendidikan* yang secara substansi lebih bersifat sekuler. Adapun tokohnya Robert Maynard dan Mortimer Adler. *Kedua*, *Intelektualisme Teologis* yang lebih bersifat lebih kaku dalam cara pandang realitas dan lebih cenderung tekstualis seperti yang termaktub dalam kita suci. Adapun tokohnya adalah William McGucken dan John Donahue.[[31]](#footnote-32)

3). **Konservatisme Pendidikan**

Pada dasarnya konservatisme lebih pada mendukung posisi ketaatan pada lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, didampingi oleh rasa hormat yang mendalam terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Konservatisme sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi yang sudah mapan. Konservatisme pendidikan terbagi menjadi dua bagian.

*Pertama,* konservatisme pendidikan relegius yaitu, penekanan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral. *Kedua*, konservatisme pendidikan sekuler yaitu, memusatkan perhatian pada perlunya melestarikan dan meneruskan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang sudah ada sebagai cara menjamin pertahanan hidup secara sosial dan mempunyai efektifitas yang kuat pada orientasi pendidikan yang bersifat kitab suci dan evangelis. Tokohnya James Koerner dan Hayman rickover.[[32]](#footnote-33) Tokoh-tokohnya menurut penjelasan O’neil adalah St. Thomas Aquinas, St. Ignatius Loyola, John Henry Newman.

**Ideologi-Ideologi Pendidikan Liberal**

Ideologi-ideologi liberal semunya cenderung untuk menyetarakan kehidupan yang baik dengan perilaku yang disesuaikan dengan perkiraan-perkiraan empiris dan naturalis untuk mengenai ‘tahu’ dan ‘yang diketahui’. Jadi, liberalisme menganggap bahwa moralitas sebagai sesuatu yang sejajar dengan kecerdasan fungsional manusia. Artinya, orang yang cerdas adalah orang yang bermoral.[[33]](#footnote-34)

Ideologi pendidikan liberal ini mempunyai tiga cabang pemikiran dan dibangun dari tiga tradisi yaitu, liberalism pendidikan, libersionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan. Selanjutnya penulis jelaskan pemaknaan terhadap tiga cabang pemikiran tersebut sebagai berikut.

**1). Liberalisme Pendidikan**

Liberalisme pendidikan adalah melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa bagaimana cara menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya secara efektif. Ada beberapa cabang liberalisme pendidikan diantaranya. *Pertama*, liberalisme metodis adalah bersifat non ideologis dan memusatkan diri pada cara-cara baru dan cara-cara yang telah diperbaiki untuk melancarkan pencapaian sasaran-sasaran pendidikan yang ada sekarang. Penganut kaum liberalisme metodis, mengambil sikap bahwa metode-metode pengajaran (cara-cara belajar-mengajar) harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dan hakikat belajar manusia.

*Kedua*, liberalisme *direktif* (liberalisme terstruktur), pada dasarnya kaum liberal direktif menginginkan pembaharuan mendasar dalam tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah-sekolah sebagaimana ada sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu. Kemudian juga diperlukan kepiawaian memilih beberapa keperluan mendasar tertentu serta mengajukan penetapan lebih dulu tentang isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa.

*Ketiga*, liberalisme *non-direktif* adalah liberalisme tanpa pengarahan. Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi orotiratian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah sendiri secara efektif.

**Liberasionisme Pendidikan**

Liberasionisme adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa kita harus segera melakukan perombakan berlingkup besar terhadap tatanan politik yang ada sekarang, sebagaimana cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin dalam bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan perubahan-perubahan yang cepat dan berskala besar dalam hakikat mendasar tatanan sosial yang mapan. Bagi kaum liberasionisme sekolah harus bersifat obyektif (rasional-ilmiah). Sekolah mempunyai fungsi ideologis maksudnya adalah membantu siswa untuk mengetahui kebijaksanaan tertinggi yang ada dalam pemecahan-pemecahan masalah secara intelek yang meyakinkan.

Liberasionisme pendidikan dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen tertentu terhadap rangkaian tindakan apapun yang didukung oleh kesepakatan yang sarat dengan pengetahuan dan bersifat obyektif dalam sebuah komunitas intelektual pada saat tertentu. Liberasionisme pendidikan terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama*, liberasionisme pendidikan reformatif adalah gerakan pendidikan yang menginginkan kesetaraan gender, etnis, ras, penghapusan diskriminasi dalam segala hal. Gerakan ini dilakukan oleh organisasi mahasiswa dan masyarakat seperti black student union, united Mexican-American student, komite koordinasi mahasiswa anti kekerasan dan gerakan-gerakan hak perempuan. *Kedua*, liberasionisme pendidikan radikal adalah gerakan yang menggunakan sekolah-sekolah.

**Anarkisme Pendidikan**

Seorang pendidik anarki pada umumnya menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan melalui nalar ilmiah), atau menerima prakiraan-prakiraan yang dianggap selaras dengan sistem pendidikan semacam itu.Seorang pendidik anarkis beranggapan bahwa perlunya meminimalisir dan menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan terhadap perilaku personal, pendidik juga harus sejauh mungkin melakukan *mendeinstitusionalisasikan masyarakat* atau membuat masyarakat bebas institusi. Dapat dipahami bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan percepatan merombak humanistik berskala besar yang mendesak dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sistem persekolahan yang ada. Konstrusi pemikiran ini dapat dilihat dari tokohnya seperti Ivan Illich dan Paul Goodman.

Pada masa al-ghazali menjadi pengajar di madrasah nizamiyah bahkan menjadi pimpinan di lembaga pendidikan nizamiyah di buatlah kebijakan yang berorientasi pada pendidikan agama atau lebih cenderung pada ilmu syari’ah dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu hikmah dan science. Sehingga pada zaman ini di kenal juga sebagai zaman kemunduran ilmu-ilmu hikmah atau filsafat.[[34]](#footnote-35) Tetapi pada zaman ini lebih cenderung berfokus pada pendidikan agama bukan pendidikan umum.[[35]](#footnote-36)

Ibn Khaldun memberikan pemikirannya tentang salah satu metode pendidikan Islam. Setiap proses pembelajaran haruslah berbasis pengalaman dalam akal pikiran bagi semua pelajar, hal ini di maksudkan agar peserta didik mengalami sendiri berbagai bentuk pengalaman langsung melalui semua pancaindra, bukan hanya mendengar dan membaca buku.[[36]](#footnote-37)

1. <http://kamusbahasaindonesia.org/ideologi>. [*KamusBahasaIndonesia.org*](http://kamusbahasaindonesia.org/)*.* diakses pada tanggal 20 juni 2019.. [↑](#footnote-ref-2)
2. David McLellan, *Ideologi Tanpa Akhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 9. [↑](#footnote-ref-3)
3. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke Enam*(Jakarta: Prenada Media group, 2010), 87-88. [↑](#footnote-ref-4)
4. Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 42. [↑](#footnote-ref-5)
5. Miriam Budihardjo, *Dasar-Dasar Ilmu*, 45. [↑](#footnote-ref-6)
6. Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 34-35. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Kelas Masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritik* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986)*,*228-229. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bagus Takwin, *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi: Sebuah Pengantar Esai-esai Ideologi Althusser*. *Pengantar dalam Buku tentang Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Pengantar xvi. [↑](#footnote-ref-9)
9. Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bagus Takwin, *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi:*, Pengantar xvi. [↑](#footnote-ref-11)
11. David McLellan, *Ideologi Tanpa Akhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 56. Lihat juga, Louis Althusser, *Ideologi and Ideological State Apparatuses* dalam *Lenin and Philoshopy* (London: New LeftBooks, 1971), 32. [↑](#footnote-ref-12)
12. Bagus Takwin, *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi:*, Pengantar xviii-xix. [↑](#footnote-ref-13)
13. Haidar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), 32. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Dian Nafi’, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Jogjakarta: Instite For Triningand Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), 5 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikri al-Tarbawiy al-Islamiyu Muqaddimat fi al\_ushuli al-Ijtima’iyyati wa al-Aqlaniyyah,* ter. Mahmud Arif(Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002),59. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima’iyyati wa al-‘Aqliyyat,* ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nama lengkap beliau adalah Abu Ja’far Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Tūsī (محمد بن محمد بن الحسن الطوسی) Lahir pada 18 Februari 1201 M/597 H di Ṭūs, al-Kāżimiyyah dekat Baghdad sebuah tempat yang berada di atas sebuah bukit, di samping lembah sungai Kasyaf, dekat ke kota Masyad di Timur Laut Persia, yang menjadi kota pendidikan terkenal pada masa itu. Saat ini Ṭūs masuk dalam wilayah Khorasan di Iran. Abu Ja’far Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Tūsī lebih dikenal dengan nama Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī (di Barat dikenal dengan Tusi), Seorang Persia dari Ismailiyah yang di kemudian hari memiliki keyakinan Islam “Twelver Shī‘ah” (Twelver Shī‘ah Islamic belief). Al-Tusi wafat pada 26 Juni 672 H/1272-4 M di Kazhmain dekat Baghdad. Ia dimakamkan sesuai dengan permintaan terakhirnya di samping makam Musa ibn Ja’far Imam ketujuh dari aliran Twelver Shī‘ah, di Kazimayn di luar Baghdad. Lihat, https://srimulyaninasution.wordpress.com/islamic-education/khawajah-nasiruddin-al-tusi-na%E1%B9%A3ir-al-din-al-%E1%B9%ADusi-khaje-nasir/ [↑](#footnote-ref-19)
19. Nama lengkap Ibnu jama’ah Badrudin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa’dullah ibn jama’ah ibnu Hazim ibn Shakhr ibn Abdullah al-Kinani al-Hamwa al-Syafi’i. Beliau di lahirkan pada malam sabtu, 4 Rabi’ul Akhir 639 H. bertepatan dengan bulan Oktober 1421 M di Hamah. Wafat pada hari senin, 21 Jumadil Ula 733 H/ 1333 M. dalam usian 94 tahun, satu bulan, beberapa hari. Beliau di shalatkan di masjid al-Nashiri kemudian di makamkan di Qirafah. Ahmad Yusam Thabrani, etika belajar dalam perspektif Ibn Jama’ah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam (vol 02 nomer 02 November 2013), 305-306. [↑](#footnote-ref-20)
20. Nama lengkap Sahnun adalah Muhammad Ibn Abdissalam ibn Said ibn Habib al-Tanukhi [↑](#footnote-ref-21)
21. Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami; lahir di wilayah barat Mesir pada tahun 909 H. dan meninggal dunia di Mekah pada tahun 947 H. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Khalaf yang dikenal dengan al-Qabis karena berasal dari daerah Qaeruwan. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima’iyyati wa al-‘Aqliyyat,* ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 77-79. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid., 104-106. [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammmad Rifa’i, *Politik Pendidikan Nasional,* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011),18. Lihat juga, Y. Dedy Pradito, *Belajar Sejati Versus Kurikulum nasional,* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 24. [↑](#footnote-ref-26)
26. William F. o’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 32-33. [↑](#footnote-ref-27)
27. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari pada pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta menagtasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Menurut kaum progresif, pendidikan yang bercorak otoriter sulit untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang baik, karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada potensi dan kemampuan manusia pada proses pendidikan. Padahal pendidikan merupakan penggerak manusia untuk mengalami kemajuan atau progress, sehingga semua hal mempunyai sifat fleksibel dan nilai-nilai itu mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Essensialisme mempunyai konsep bahwa pendidikan harus bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, agar terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji. Nilai-nilai tersebut berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad sebelumnya, dengan perhitungan zaman renaisans sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan essensial awal yang akhirnya nanti melahirkan aliran filsafat idealism dan realisme yang mempunyai corak essensialisme. *Perenialisme* memandang bahwa situasi sekarang sebagai zamia yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Hal ini membutuhkan usaha untuk mengamankan moral, intelektual dan lingkungan sosial kultural. Perennial mengambil jalan *regresif*, artinya tidak ada jalan lain kecuali kembali pada prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan pada zaman klasik dan abad pertengahan. Adapun yang dimaksud adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas dan nilai-nilai pada zaman tersebut. Motif dari perenialisme dengan mengambil jalan regresif bukan hanya nostalgia atau rindu akan nilai-nilai lama untuk diingat atau dipuja, melainkan berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut mempunyai kedudukan vital bagi pembangunan kebudayaan abad ke dua puluh. Prinsip-prinsip aksiomatis yang tidak terikat oleh waktu itulah terkandung dalam semua sejarah. Lihat, Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 28-59. [↑](#footnote-ref-28)
28. William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, 89-99. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, 96-97. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Fundamentalisme Pendidikan* berawal dari gerakan yang dilakukan oleh fundamentalisme kristen dan tradisi-tradisi terkait seperti gereja baptis kritus wilayah selatan, gereja-gereja evangeklis independen, gereja-gereja pantekosta. Tradisi-tradisi relegius independen yang dilakukan oleh kelompok gereja orang-orang kudus zaman akhir, Gereja Advent hari ketujuh, dan saksi Yehovah. Edgar Bundy, Billy James Hargis, Carl McIntire, the Moral Mojority yang tergabung gerakan kesalehan warga Negara. Sedangkan *Fundamentalisme Pendidikan Sekuler* berawal dari gerakan totaliterianisme teologis yang dibangun oleh fasisme benito Mussolini, Giovanni Gentile. Nazisme; Dolf Hitler, Ernest Hubert. Gerakan nasionalisme relegius seperti Robert welc, dan smoot, Clarence manion. Kelompok populisme “akal sehat” max rafferty dan George Wallace. Gerakan restorasionisme eropa yang digalang oleh joseph de maisetre, Louis de Bonald dan francois de Chateaubriand. Lihat, William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 107. Lihat juga Karti Soeharto, *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan edisi Juni 2010 th. XXIX No 2 (Yogyakarta: Lembaga penjamin mutu Pendidikan UNY, 2010), 137-139. [↑](#footnote-ref-31)
31. Adapun tokoh dan organisasi yang menjadi motor gerakan intelektualisme teologis ini adalah St. Thomas Aquinas, St. Ignatius Loyola, Moses Maimonides, John Henry Newman, katolikisme Roma kontemporer, tradisi dominan agama-agama yang paling natural seperti Unitarianisme dan Universalisme. Sedangkan intelektualisme filosofis berawal dari pemikiran Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Matthew Arnold, tradisi dominan dalam orientasi seni liberal barat sepertiRobert Hutchins, Mortimer Adler, Jacques Barzun, The great book program, st. john’s collage Annapolis, sekolah-sekolah persiapan kemapanan utama, tradisi akademik utama di Jerman, sekolah-sekolah yang ada di Britania Raya. Lihat, William F. o’neil, *Ideologi-ideologi pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 108. Lihat juga Karti Soeharto, *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan edisi Juni 2010 th. XXIX No 2 (Yogyakarta: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan UNY, 2010), 137-139. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Konservatisme Religius* berawal dari tradisi-tradisi protestan utama yang berdasarkan reformasi yang diawali pemikiran tokoh-tokoh Lutherianisme, kalvinisme yang telah diperbaharui, episkopolianisme protestan. Gerakan-gerakan Kristen Evangelis Non-Sektarian, adapaun tokohnya seperti Billy Graham, Campus Crusade for Christ, Intervarsity Cristian Fellowship. Agustianis Teologis tokohnys John Duns Scotus, Tertullian, Soren Kierkegaard. Nasionalisme relegius. *Konservatisme Sekuler*mempunyai beberapa kelompok dan tokoh-tokohnya yang saling berberkaitan seperti, *Konservatisme Mapan* (*democrasi tory*) adapun para tokoh Edmund Burke, Ruusel Kirk, William Buckley. *Konservatif Pasar Bebas*, tokohnya Adam Smith, Thomas Malthus, Davis Ricardo, Milton Friedman. *Agustian Sekuler,* realisme politis (Hans Morgenthau), Naturalis Hedonis (Thomas Hobbes), *Teori-Teori Politis”Konflik Kepentingan”* tokohnya Thomas Harrington, John Adams, James Madison, John C. Calhoun. *Machievelli dan Neo-Machievellian*.Darwinis Sosial (konservatif spencerian) tokohnya, Herbert Spencer, William Graham Sumner, Lester Ward. *Nasional Teleologis (konservatif Hegelian)* Tokohnya Georg W.F Hegel, Auguste Comte, Emile Durkheim.*Friedich Nietzsche*. *Berbagai Kritikus Terhadap Pendekatan-Pendekatan Liberal Ke Pendidikan* seperti Hyman Rickover, James koerner dan Arthur Bestor. [↑](#footnote-ref-33)
33. William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi*, 95-96. [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Djunaidi Ghoni, *Pendidikan Menurut Pemikiran al-Ghazali,* dalam *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer,* (Malang, UIN-Malang Press, 2009), 164-165. [↑](#footnote-ref-35)
35. Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 83. [↑](#footnote-ref-36)
36. Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 132. [↑](#footnote-ref-37)